

REPRESENTASI KONSTRUKSI REALITAS KARAKTER HAN SORA DALAM FILM *FOLLOWING* (ANALISIS SEMIOTIKA ROLAND BARTHES)

Rizqina Rachmania¹, Dian Nurvita Sari², Megi Primagara³, dan Hamidi⁴

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Kota Tangerang

rizqinarachmaniawork@gmail.com

Submitted: 6 Juli 2026,

Accepted: 20 Juli 2026,

Published: 31 Juli 2026

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh maraknya fenomena manipulasi identitas di media sosial yang mengaburkan batas antara fakta dan citra. Fokus utama penelitian ini adalah menganalisis representasi konstruksi realitas pada karakter Han Sora dalam film *Following* (2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk membedah mekanisme naratif dan sinematik yang digunakan subjek dalam membangun identitas artifisial, serta dampaknya terhadap krisis identitas individu di era *post-truth*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan teori konstruksi realitas sosial dari Peter L. Berger serta Burhan Bungin. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi realitas Han Sora dibangun secara sistematis melalui integrasi unsur naratif berupa manipulasi bahasa "transparansi" dan unsur sinematik seperti *digital overlay* dokumen administratif serta rekayasa *mise-en-scène* yang menciptakan mitos transparansi digital. Melalui mekanisme media massa, fabrikasi ini menciptakan perasaan nyata (*sense of the real*) dan konfirmasi kolektif dari masyarakat siber, yang pada akhirnya melahirkan kondisi hiperrealitas. Penemuan penting dalam penelitian ini menunjukkan bahwa proses dialektika realitas yang awalnya bertujuan untuk validasi sosial berujung pada tahap internalisasi yang destruktif, di mana subjek mengalami alienasi diri dan terjebak dalam penjara kesadaran yang diciptakan sendiri akibat dorongan psikologis *relative deprivation* dalam budaya siber. Implikasi dari penelitian ini menekankan pentingnya peningkatan literasi media masyarakat agar lebih kritis terhadap tanda visual digital.

Kata-kata Kunci: Konstruksi Realitas, Semiotika, Film, Hiperrealitas, Post-Truth

ABSTRACT

The phenomenon of identity manipulation on social media blurs the boundary between reality and image. This study analysed the representation of reality construction on the character of Han Sora in the film Following (2024). The objective was to dissect the narrative and cinematic mechanisms used by the subject to build an artificial identity and its impact on identity crisis in the post-truth era. This study applied a descriptive qualitative method with Roland Barthes's semiotics and social reality construction theory from Peter L. Berger and Burhan Bungin. The results indicated that Han Sora's reality construction was built systematically through the integration of narrative elements—such as "transparency" language manipulation—and cinematic elements—such as digital overlay of administrative documents and mise-en-scène engineering that created a digital transparency myth. Through the mass media mechanism, this fabrication created a sense of the real and collective confirmation from cyber society, ultimately breeding hyperreality. A critical finding showed that the dialectical process of reality, which initially aimed for social validation, culminated in a destructive internalisation stage where the subject experienced self-alienation and became trapped within a self-created cage of consciousness due to the psychological pressure of relative deprivation. This study contributes to the theoretical reinforcement of how digital technology transforms performative identities into collectively believed realities.

Keywords: Reality Construction, Semiotics, Film, Hyperreality, Post-Truth

PENDAHULUAN

Pesatnya perkembangan media sosial di era digital telah mengubah pola komunikasi publik dan memicu pergeseran nilai sosial dalam kehidupan masyarakat modern (Harahap et al., 2021). Dengan lebih dari 5,79 miliar pengguna aktif global, platform digital seperti Instagram, TikTok, dan YouTube bertindak sebagai ruang utama pembentukan citra artifisial (Kemp, 2026). Dorongan psikologis berupa *Fear of Missing Out* (FOMO)

memicu maraknya budaya viralitas dan perilaku *flexing* demi memburu validasi sosial (Singh, 2025). Tindakan memamerkan gaya hidup dan pencitraan moral ini dilakukan individu untuk mengonstruksi identitas sosial yang ideal di ruang siber (Saskia, 2025). Dalam perspektif sosiologi komunikasi, fenomena ini melahirkan konstruksi realitas simbolik di mana citra digital yang ditampilkan kerap bertolak belakang dengan fakta objektif kehidupan aslinya (Adimaja, 2025). Akibatnya, media sosial beralih fungsi menjadi ruang terciptanya kondisi hiperrealitas dan manipulasi identitas (Mulyani et al., 2024).

Representasi ekstrem mengenai manipulasi identitas ini dihadirkan secara tajam dalam film *Following* (2024) karya sutradara Kim Se-hwi. Melalui tokoh utama Han Sora yang diperankan oleh Shin Hye-sun, peraih penghargaan *Female Star of the Year* pada 2024 Buil Film Awards (Lee, 2024). Film ini menggambarkan seorang *influencer* yang secara sistematis memfabrikasi seluruh aspek kehidupannya demi mempertahankan citra publik. Sutradara Kim Se-hwi menegaskan bahwa film ini mengeksplorasi kesenjangan psikologis antara identitas asli dengan ego artifisial akibat kebiasaan manusia merasionalisasi kebohongan demi konten. Keberhasilan komersial film ini yang mencatatkan 1,2 juta penonton di bioskop Korea Selatan membuktikan bahwa wacana kritis konstruksi realitas digital yang diusungnya mendapat perhatian luas dari masyarakat.

Meskipun kajian terdahulu seperti penelitian Hasnur (2024) telah mengulas perilaku *flexing* di YouTube dan penelitian Fitriyah (2023) menganalisis gaya hidup di media *online*, porsi pembahasan pada penelitian tersebut masih terbatas pada platform media sosial dan belum membedah media film sebagai teks budaya. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk membongkar bagaimana kenyataan buatan diproduksi dan diterima secara kolektif oleh khalayak. Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini difokuskan pada rumusan masalah: bagaimana representasi konstruksi realitas pada karakter Han Sora dalam film *Following* berdasarkan analisis semiotika Roland Barthes. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mendeskripsikan mekanisme fabrikasi realitas palsu pada karakter Han Sora melalui tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos Roland Barthes. Adapun manfaat dari penelitian ini meliputi: (1) manfaat akademis untuk memperkaya literatur ilmu komunikasi mengenai kajian media dan budaya digital; (2) manfaat praktis sebagai sarana edukasi literasi media bagi masyarakat siber agar lebih kritis; serta (3) manfaat individual dalam memenuhi syarat kelulusan program Sarjana Ilmu Komunikasi Universitas Muhammadiyah Tangerang.

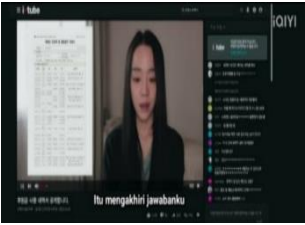
METODE PENELITIAN

Metodologis yang diterapkan secara sistematis untuk menjawab rumusan masalah penelitian, dengan ketentuan penulisan sebagai berikut: (1) desain penelitian menggunakan metode kualitatif yang bersifat deskriptif untuk mengkaji kondisi objek teks media secara alamiah, dimana peneliti bertindak langsung sebagai instrumen kunci (*human instrument*) (Sugiyono, 2023). Untuk mengobservasi, mengidentifikasi, hingga menginterpretasikan lapisan makna dan pesan ideologis yang direpresentasikan di balik layar; (2) sumber data penelitian terbagi menjadi dua kelompok, yaitu data primer berupa material audio-visual yang bersumber langsung dari 8 *scene* krusial tindakan tokoh Han Sora dalam film *Following* (2024) yang diakses via platform IQIYI untuk menjamin kualitas visual data, serta data sekunder pendukung berupa studi pustaka yang bersumber dari jurnal ilmiah, buku sinematografi, dan literatur sosiologi komunikasi (3) teknik pengumpulan data dilakukan melalui metode observasi tekstual secara mendalam (*close watching*), teknik tangkap layar (*screenshot*) adegan film untuk memperoleh data visual murni, serta pencatatan transkrip verbal terhadap unit analisis naratif berupa dialog yang diucapkan oleh tokoh dan (4) analisis data diterapkan menggunakan analisis semiotika dengan menempatkan unsur naratif (karakter, penokohan, motivasi, dialog) serta unsur sinematik (*mise-en-scene* kostum/properti dan *shot size*) sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), untuk kemudian dibedah secara berjenjang melalui tiga tahapan signifikasi Semiotika Roland Barthes (denotasi, konotasi, mitos), lalu divalidasi keabsahannya menggunakan teknik peningkatan ketekunan serta triangulasi (sumber dan teori).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tabel 1 Analisis Data Scene Film *Following*

Scene	Penanda & Petanda	Analisis Semiotika (Roland Barthes)
-------	-------------------	-------------------------------------

 Scene 2 (menit 31:35)	Penanda: Video klarifikasi Han Sora berwajah pucat, berpakaian hitam formal, <i>overlay</i> dokumen laporan, komentar terpolarisasi, dan dialog "itu mengakhiri jawabanku". Petanda: Rekayasa transparansi demi memicu simpati dan memecah opini siber.	Denotasi: Penjelasan verbal laporan keuangan dengan ekspresi pucat tertekan. Konotasi: Dokumen resmi menjadi distraksi kognitif untuk mengunci logika publik dan membungkam skeptisisme. Mitos: Keyakinan siber bahwa format administratif (angka/dokumen) dan air mata adalah representasi kebenaran mutlak.
 Scene 4 (menit 58:56 – 59:00)	Penanda: Antarmuka situs donasi menampilkan foto Han Sora berkostum lapangan kusam (topi, sarung tangan, handuk leher) di peternakan. Petanda: reputasi filantropi kredibel untuk mendapatkan kepercayaan publik.	Denotasi: Tampilan visual program penggalangan dana digital hewan terlantar. Konotasi: Narasi penyelamatan hewan dieksploitasi sebagai instrumen pencitraan moral dan pengumpul kapital siber. Mitos: Lahimya bias bahwa transparansi angka digital dan platform resmi otomatis menjadi jaminan kejujuran absolut.
 Scene 7 (menit 1:04:09 – 1:04:51)	Penanda: Tubuh kaku di sofa berlumuran darah buatan, tripod, kamera berlampu indikator merah aktif, dan dialog: "Dan ambil foto kematianku..." Petanda: Komodifikasi kematian buatan demi memanipulasi emosi massa siber.	Denotasi: Riasan wajah pucat (<i>pale look</i>), bibir kering, dan pendaran lampu indikator merah kamera aktif. Konotasi: Kematian tidak lagi dianggap sebagai akhir eksistensi, melainkan aset konten buatan untuk memburu simpati instan. Mitos: Keyakinan naif bahwa luka fisik dan pakaian tidur (<i>satin robe</i>) adalah bukti mutlak bahwa korban tak berdaya.
 Scene 8 (menit 1:06:42 – 1:06:46)	Penanda: Han Sora berwajah pucat, berselimut abu-abu di bawah lampu kilat darurat polantas, disertai dialog: "...korban yang sempurna dan cantik." Petanda: Puncak obsesi sosiokultural terhadap status korban tak bersalah (<i>perfect victim</i>).	Denotasi: riasan pucat, rambut berantakan, serta ekspresi lemah di hadapan atribut otoritas kepolisian. Konotasi: Frasa "sempurna dan cantik" membongkar bahwa penderitaan telah diubah menjadi estetika panggung demi mengelabui hukum. Mitos: Kepercayaan publik bahwa korban kejahatan harus terlihat lemah dan hancur secara estetik agar layak mendapat empati.

Sumber: (olahan peneliti 2026)

Analisis data terhadap unsur penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada delapan *scene* utama membuktikan bahwa ketamakan karakter Han Sora bukan sekadar soal materi, melainkan ketamakan akan validasi sosial di ruang siber. Pembentukan realitas palsu oleh tokoh ini pada dasarnya dipengaruhi oleh kondisi sosiokultural nyata di Korea Selatan. Berdasarkan kajian sosiologis Psikiatri Yonsei Bom, media sosial (SNS) di Korea Selatan memicu eskalasi *relative deprivation* (rasa kekurangan relatif) yang mendorong individu mengalami kecemasan akut dan penurunan harga diri akibat paparan momen indah orang lain secara *real-time*. Ditambah lagi, psikolog Kwak Geum-joo menyebutkan adanya pengaruh *collectivist culture* (budaya kelompok) yang kuat, sehingga masyarakat di sana sangat mencemaskan impresi publik (Yeon-woo,

2023). Sinkronisasi tekanan budaya pamer (*show-off culture*) dan kecemasan ini memicu individu melakukan manipulasi identitas, seperti yang direpresentasikan secara ekstrem oleh Han Sora lewat manipulasi data donasi pada *Scene 4* dan peminjaman tas mewah merek *Chanel* milik orang lain pada *Scene 6* demi terlihat sempurna.

Secara teoretis, manipulasi ini bekerja melalui kacamata Roland Barthes dengan mengeksploitasi mitos transparansi digital. Di mana dokumen administratif di layar peranti pada *Scene 2* serta rekayasa *mise-en-scene* penderitaan fisik pada *Scene 7* berhasil membalikkan interpretasi khalayak. Kekuatan tanda artifisial ini diperkuat lewat mekanisme sebaran media massa menurut Burhan Bungin. Akumulasi dukungan kolektif publik digital berupa nominal donasi sebesar 22.576.108 Won dari 1.332 donatur pada halaman web donasi *Scene 4* melahirkan *sense of the real* (perasaan nyata) yang melegitimasi kebohongan siber menjadi fakta baru di mata masyarakat yang mengalami kelumpuhan nalar kritis (bias konfirmasi). Sesuai dengan data realitas siber di Indonesia saat ini, tindakan pencitraan palsu atau kebohongan publik di ruang siber semacam ini dipandang tabu serta memiliki konsekuensi hukum pidana yang nyata melalui jeratan UU ITE.

Sutradara film, Kim Se-hwi, menegaskan pesan moral mengenai kesenjangan psikologis yang kian melebar antara diri asli dan ego artifisial akibat kebiasaan manusia merasionalisasi kebohongan demi konten media sosial. Melalui pesan sutradara tersebut, karakter Han Sora muncul sebagai representasi karakter negatif mutlak yang wajib dihindari karena obsesi berlebih untuk validasi digital, menghalalkan segala cara demi reputasi digital, dan terjebak dalam alienasi diri Peter L. Berger pada *Scene 8*, di mana Han Sora merasa lebih hidup saat menjadi sosok "korban yang sempurna" dalam realitas buatan yang berbalik memenjarakan kesadarannya sendiri.

SIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi konstruksi realitas tokoh Han Sora dalam film *Following* (2024) merupakan bentuk fabrikasi identitas serta manifestasi ideologi pencitraan yang dibangun secara sistematis melalui penyatuan unsur naratif dan sinematik. Secara tekstual, rekayasa bahasa transparansi verbal dipadu dengan elemen visual seperti pencahayaan, riasan pucat, hingga manipulasi teknis dokumen administratif berhasil menciptakan mitos kebenaran digital yang mengecoh publik. Melalui alur distribusi media, fabrikasi materi ini melahirkan perasaan nyata (*sense of the real*) yang memicu legitimasi publik secara kolektif hingga membentuk ruang hiperrealitas, di mana citra artifisial dianggap lebih otentik dibandingkan fakta objektif. Secara ideologis, dialektika konstruksi sosial yang awalnya dirancang untuk memburu validasi publik justru berujung pada krisis internalisasi dan alienasi diri, di mana subjek justru terasing dan terpenjara di dalam identitas buatan yang dirancangnya sendiri akibat desakan budaya pamer (*show-off culture*) dan kecemasan sosiokultural *relative deprivation*. Pada akhirnya, film ini memberikan peringatan logis mengenai dinamika era *post-truth*, bahwa rekayasa realitas di ruang digital yang mengorbankan etika demi popularitas akan selalu bermuara pada runtuhnya integritas personal serta kehancuran kesadaran diri.

Saran dari penelitian ini ditujukan untuk memperluas cakupan akademis maupun praktis di bidang sosiologi komunikasi siber. Secara akademis, hasil kajian ini diharapkan dapat menjadi rujukan ilmiah dalam membedah fenomena media melalui pisau analisis semiotika dan psikologi komunikasi, sementara peneliti berikutnya didorong untuk mengembangkan cakupan analisis pada ranah studi resepsi audiens maupun penggunaan pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) guna membongkar pola relasi kuasa algoritma media sosial pada karakter lain seperti Koo Jung-tae. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi bagi masyarakat siber untuk meningkatkan literasi digital dengan mengedepankan verifikasi faktual agar tidak mudah terkecoh oleh estetika panggung siber, serta mengimbau para kreator konten untuk menjaga etika komunikasi dan integritas moral daripada sekadar mengejar kapital sosial instan.

REFERENSI

- ADDIN Mendeley Bibliography CSL_BIBLIOGRAPHY Adimaja, M. (2025). *Perilaku "flexing" membuat seseorang tidak berkembang*. Antaranews.Com. <https://www.antaranews.com/berita/4743721/perilaku-flexing-membuat-seseorang-tidak-berkembang>
- Bom, psikiatri Y. (2025). *신대방정신과 SNS 시대의 상대적 박탈감과 심리적 고통 정신건강 문제, 극복방법은?* Naver.Com. <https://blog.naver.com/silveray1008/223913022916>
- Fitriyah. (2023). *Representasi gaya hidup hedonisme pada portal media online dream.co.id*.
- Harahap, Y., Ginting, R., & Khairani, L. (2021). *Fenomena Keterbukaan Diri Selebgram Perempuan di Kota Medan Sebagai Cermin Budaya Populer di Media Sosial Instagram*. 10(2). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.31289/perspektif.v10i2.5117>
- Hasnur. (2024). *REPRESENTASI UMPAN BALIK NETIZEN TERHADAP PERILAKU FLEXING INFLUENCER DI MEDIA SOSIAL*. Institut Agama Islam Negeri Parepare.

- Kemp, S. (2026). *Global Social Media Statistics*. DataReportal. <https://datareportal.com/social-media-users>
- Lee, J. (2024). *Winners Of The 2024 Buil Film Awards*. Soompi. <https://www.soompi.com/article/1692707wpp/winners-of-the-2024-buil-film-awards>
- Mulyani, Suwar, A., & Athal, T. (2024). *CHALLENGES AND STRATEGIES FOR MAINTAINING SELF- AUTHENTICITY IN THE DIGITAL AGE : A PHILOSOPHICAL AND*. 5(September), 111–126.
- Saskia, K. (2025). *Budaya flexing di Media Sosial dan Dampaknya pada Kesehatan Mental Remaja*. Kompasiana.Com. https://www.kompasiana.com/kayllasaskia1101/6936a4e2c925c407dc5f2fa4/budaya-flexing-di-media-sosial-dan-dampaknya-pada-kesehatan-mental-remaja#google_vignette
- Singh, S. (2025). *How Many People Use Social Media (2025 Usage Statistics)*. Demandsage.Com. <https://www.demandsage.com/social-media-users/#:~:text=Untuk menjawab pertanyaan “berapa banyak,2%25 dari seluruh pengguna internet.>
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif* (cetakan ke). Alfabeta Bandung.
- Yeon-woo, L. (2023). *Young Koreans flock to luxury goods as society tells them looks means everything*. Koreatimes. https://www.koreatimes.co.kr/southkorea/society/20230121/young-koreans-flock-to-luxury-goods-as-society-tells-them-looks-means-everything?utm_source=legacy_url&utm_medium=redirect&utm_campaign=news_manager_id